

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENDIDIKAN JASMANI DALAM KURIKULUM MERDEKA: TELAAH LITERATUR TERHADAP IMPLEMENTASI, TANTANGAN, DAN PELUANG PENGEMBANGAN

Ria Rafianti^{1*}, Sri Agustina Ratnawati², Rusmanto³

^{1,3} Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

² Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

* Email: riarafianti@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta mengkaji peluang pengembangannya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan desain *narrative literature review* dengan prosedur meliputi identifikasi, seleksi, telaah, dan sintesis literatur yang relevan. Objek penelitian berupa 25 referensi yang terdiri atas artikel penelitian, artikel *literature review*, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, Crossref, serta dokumen resmi Kemendikbudristek dan UNESCO. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis melalui analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, performa, lingkungan belajar, dan asesmen berdasarkan karakteristik peserta didik. Implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kompetensi guru, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik, sarana pembelajaran, dan kompleksitas asesmen. Kajian ini juga menghasilkan Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi Adaptif pada PJOK sebagai model konseptual yang mengintegrasikan asesmen, diferensiasi aktivitas, umpan balik, dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Jasmani; Kurikulum Merdeka; PJOK; *Narrative Literature Review*.

Abstract

Differentiated instruction is one approach that supports the implementation of the Merdeka Curriculum because it provides students with the opportunity to learn according to their readiness, interests, and needs. This study aims to analyze the implementation of differentiated instruction in Physical Education, Sports, and Health (PJOK), identify the challenges faced by teachers, and examine opportunities for its development within the context of the Merdeka Curriculum. The study employs a narrative literature review design, with procedures including the identification, selection, review, and synthesis of relevant literature. The research objects consisted of 25 references, including research articles, literature review articles, academic books, and policy documents obtained through Google Scholar, Garuda, DOAJ, Crossref, as well as official documents from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) and UNESCO. Data were collected using documentation techniques and then analyzed through content analysis and thematic synthesis. The results of the study indicate that the implementation of differentiated instruction in Physical Education and Health (PJOK) can be achieved by adapting content, processes, performance, the learning environment, and assessment based on student characteristics. Its implementation still faces challenges related to teacher competence, time constraints, class size, learning resources, and the complexity of assessment. This study also produced the Adaptive Differentiated Learning Cycle in Physical Education as a conceptual model that integrates assessment, differentiated activities, feedback, and continuous learning reflection to support the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Differentiated Instruction; Physical Education; Merdeka Curriculum; PJOK; Narrative Literature Review*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Perbedaan kemampuan akademik, minat, kesiapan belajar, gaya belajar, latar belakang sosial, serta pengalaman belajar merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam setiap kelas. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak lagi dapat dirancang dengan pendekatan yang bersifat seragam (*one size fits all*), melainkan perlu memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Dalam konteks tersebut, pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) berkembang sebagai salah satu pendekatan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Tomlinson, 2017).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa guru perlu melakukan penyesuaian terhadap konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan perlakuan yang berbeda secara diskriminatif, tetapi bertujuan menyediakan pengalaman belajar yang adil melalui strategi pembelajaran yang fleksibel. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai capaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan dalam proses pendidikan (UNESCO, 2021).

Di Indonesia, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memperoleh perhatian yang semakin besar sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran melalui penguatan asesmen diagnostik, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dalam penyusunan strategi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi sesuai karakteristik individu (Kemendikbudristek, 2022). Guru tidak lagi

berperan sebagai penyampai materi semata, melainkan sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar yang adaptif, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka mulai berkembang di berbagai jenjang pendidikan. Hasanah et al. (2022) menjelaskan bahwa pengalaman guru di Indonesia menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi peserta didik ketika guru memahami karakteristik individu dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Pratomo et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru, keterbatasan sumber belajar, dan variasi pemahaman terhadap konsep diferensiasi.

Dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran PJOK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga melibatkan keterampilan gerak, kebugaran jasmani, sikap sportif, kerja sama, kemampuan sosial, dan perkembangan afektif peserta didik. Keberagaman kemampuan fisik, tingkat kebugaran, pengalaman olahraga, kondisi kesehatan, serta motivasi belajar menyebabkan setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang seragam berpotensi mengurangi kesempatan sebagian peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Tomlinson (2017) menegaskan bahwa diferensiasi tidak hanya relevan untuk pembelajaran akademik, tetapi juga dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis keterampilan, termasuk pendidikan jasmani.

Dalam praktiknya, guru PJOK dapat melakukan diferensiasi melalui modifikasi aktivitas fisik, variasi tingkat kesulitan gerak, pengelompokan peserta didik secara fleksibel, penggunaan media pembelajaran yang beragam, hingga penerapan asesmen yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Strategi tersebut memungkinkan seluruh peserta didik tetap berpartisipasi aktif tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Prabawanata et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan jasmani masih berfokus pada aspek konseptual, sedangkan kajian mengenai implementasi praktis di sekolah relatif terbatas. Selain itu, Putra et al. (2024) menemukan bahwa guru PJOK telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, namun pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan pemahaman guru, variasi kemampuan peserta didik yang tinggi, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta belum tersedianya panduan implementasi yang lebih operasional.

Hasil penelitian yang lebih luas juga disampaikan oleh Suherman et al. (2026) melalui penelitian mixed methods terhadap ratusan guru PJOK sekolah dasar di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, tetapi implementasinya masih berada pada kategori sedang. Hambatan utama meliputi penyusunan asesmen diagnostik, perencanaan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rendahnya akses terhadap pelatihan profesional mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga memerlukan peningkatan kompetensi guru dan dukungan sistem sekolah secara berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih

menunjukkan beberapa kesenjangan. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara umum pada mata pelajaran akademik, sedangkan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan karakteristik pembelajaran PJOK masih relatif terbatas. Kajian yang tersedia umumnya membahas implementasi di tingkat sekolah tertentu atau hanya mendeskripsikan praktik guru tanpa melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Akibatnya, belum tersedia gambaran komprehensif mengenai pola implementasi, tantangan utama, faktor pendukung, serta peluang pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu telaah literatur yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Merdeka. Melalui sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan dapat mengidentifikasi kecenderungan implementasi, tantangan yang dihadapi guru, peluang pengembangan pembelajaran, serta merumuskan model konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi guru, peneliti, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran PJOK yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Merdeka melalui telaah literatur, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran, serta merumuskan peluang pengembangan sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang

berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian, kecenderungan implementasi, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan bukti ilmiah yang telah dipublikasikan.

Proses kajian dilakukan secara sistematis, namun tidak menggunakan prosedur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) karena tujuan penelitian ini bukan untuk melakukan meta-analisis atau menghitung ukuran efek (*effect size*), melainkan menyusun sintesis konseptual dan empiris terhadap temuan-temuan penelitian yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori narrative literature review yang menekankan analisis kritis terhadap isi penelitian terdahulu.

Sumber Data

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang diperoleh dari basis data ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Directory of Open Access Journals (DOAJ), Crossref, serta situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek), UNESCO, dan OECD. Pemilihan sumber tersebut didasarkan pada kemudahan akses, kelengkapan metadata, serta relevansinya terhadap topik penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, antara lain:

- *Pembelajaran Berdiferensiasi*;
- *Differentiated Instruction*;
- *Kurikulum Merdeka*;
- *Merdeka Curriculum*;
- *Pendidikan Jasmani*;
- *Physical Education*;
- *Pjok*;
- *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*;

• *Differentiated Instruction In Physical Education.*

Penggunaan kombinasi kata kunci tersebut bertujuan memperoleh literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Kriteria Pemilihan Literatur

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Artikel diterbitkan pada rentang tahun 2017–2026, sehingga mampu menggambarkan perkembangan konsep pembelajaran berdiferensiasi hingga implementasinya pada Kurikulum Merdeka.
2. Artikel dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional yang memiliki proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*), atau diterbitkan oleh lembaga resmi.
3. Literatur membahas salah satu atau lebih dari tema berikut:
 - Pembelajaran Berdiferensiasi;
 - Implementasi Kurikulum Merdeka;
 - Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (Pjok);
 - Asesmen Diagnostik;
 - Strategi Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik;
 - Pendidikan Inklusif.
4. Artikel tersedia dalam teks lengkap (*full text*) sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis terhadap tujuan, metode, hasil penelitian, serta kesimpulan.
5. Literatur memiliki metadata yang dapat diverifikasi, seperti nama penulis, tahun publikasi, nama jurnal atau penerbit, serta DOI atau tautan resmi apabila tersedia.

Sementara itu, literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, tidak tersedia secara lengkap, atau hanya berupa opini tanpa dukungan hasil penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 25 referensi utama yang terdiri atas artikel penelitian empiris, artikel tinjauan pustaka (*literature review*), buku rujukan, dan dokumen kebijakan. Seluruh referensi dipilih karena memiliki relevansi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi

dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun Pendidikan Jasmani.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari setiap literatur yang terpilih. Setiap artikel dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

- Identitas Penelitian (Penulis, Tahun, Dan Sumber Publikasi);
- Tujuan Penelitian;
- Metode Penelitian;
- Karakteristik Subjek Atau Objek Penelitian;
- Temuan Utama;
- Implikasi Terhadap Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi;
- Keterbatasan Penelitian.

Seluruh informasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk matriks literatur untuk memudahkan proses sintesis dan perbandingan antar penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan teknik sintesis tematik (*thematic synthesis*). Analisis dimulai dengan membaca seluruh literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK. Selanjutnya, temuan dari setiap penelitian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang memiliki keterkaitan sehingga diperoleh pola hubungan antar penelitian.

Dalam penelitian ini, hasil kajian diklasifikasikan ke dalam enam tema utama, yaitu:

1. Konsep dan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi;
2. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka;

3. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan jasmani;
4. Tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi;
5. Peluang pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada pjok;
6. Kesenjangan penelitian (*research gap*) dan pengembangan model konseptual.

Tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap hasil sintesis untuk menemukan keterkaitan antartemuan, mengidentifikasi kecenderungan penelitian, serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi sumber pustaka dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, baik artikel penelitian empiris, artikel tinjauan pustaka, buku akademik, maupun dokumen kebijakan. Selain itu, setiap referensi yang digunakan dipastikan berasal dari sumber yang dapat diverifikasi sehingga meningkatkan kredibilitas hasil kajian.

Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangannya berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil telaah terhadap 25 referensi utama tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Seleksi Literatur

Penulis	Judul	Hasil
Tomlinson (2017)	How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms	Mengembangkan konsep pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

UNESCO (2021)	Reimagining Our Futures Together	Menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, berpusat pada peserta didik, dan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik belajar.
Hasanah et al. (2022)	Conceptual Model of Differentiated Instruction Based on Teachers' Experiences in Indonesia	Guru memandang pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik apabila didukung pemahaman karakteristik belajar dan fleksibilitas strategi pembelajaran.
Pratomo et al. (2024)	Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah	Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi tantangan pada kompetensi guru dan kesiapan pembelajaran.
Siringo Ringo (2025)	Systematic Literature Review Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Dasar	Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia masih didominasi pada jenjang sekolah dasar dan belum banyak diterapkan secara spesifik pada mata pelajaran tertentu.
Prabawanata et al. (2025)	Differentiated Instruction as a Learning Management Strategy in Physical Education	Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan jasmani meningkatkan partisipasi peserta didik melalui modifikasi aktivitas, pengelompokan fleksibel, dan penyesuaian tingkat kesulitan.
Suherman et al. (2026)	Differentiated Instruction in Indonesian Primary School Physical Education	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK telah dilakukan guru, namun kualitas pelaksanaannya masih dipengaruhi kompetensi guru, asesmen, dan dukungan sekolah.
Putra et al. (2024)	Implementation of Differentiation Learning in PJOK	Guru PJOK mulai menerapkan diferensiasi melalui variasi aktivitas dan penyesuaian pembelajaran, meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan waktu.
Darius et al. (2025)	Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum	Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.
Samsudi et al. (2024)	Exploring Differentiated Instruction's Impact on Student Learning	Pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik.
Ramadani et al. (2025)	Implementasi Pembelajaran Mendalam dan Berdiferensiasi	Integrasi pembelajaran mendalam dan diferensiasi memperkuat pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka.
Rejeki et al. (2025)	Implementation of Merdeka Curriculum in Lesson Study Based Differentiated Learning	Lesson Study menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
Putri et al. (2025)	Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penyesuaian strategi belajar sesuai karakteristik individu.
Jager et al. (2022)	Capturing Instructional Differentiation in Educational Research	Penelitian diferensiasi perlu mempertimbangkan dimensi perencanaan, implementasi, dan asesmen secara terpadu.
Uthus & Qvortrup (2024)	Lessons Learned from Norway	Pendidikan inklusif menempatkan diferensiasi sebagai strategi utama dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.
Yavuz (2020)	The Effects of Differentiated Instruction on Turkish Students' L2 Achievement	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Uçarkuş (2024)	Teachers' Perspectives on Differentiated Instruction	Guru memandang keberhasilan diferensiasi dipengaruhi kompetensi pedagogik, dukungan sekolah, dan pengembangan profesional.
Adam & Porta (2025)	Primary Teachers' Perceptions of Differentiated Instruction	Guru memerlukan pelatihan berkelanjutan agar mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.
Mengistie (2020)	Teachers' Knowledge, Attitude and Practice of Differentiated Instruction	Pengetahuan guru terhadap diferensiasi berpengaruh terhadap kualitas implementasi pembelajaran.
Tapung (2025)	Evaluating the Key Success Factors of Merdeka Curriculum	Keberhasilan Kurikulum Merdeka dipengaruhi kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, dan dukungan pembelajaran.
Kemendikbud ristek (2022)	Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka	Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik melalui asesmen diagnostik dan pembelajaran yang fleksibel.
OECD (2023)	PISA 2022 Results Volume I	Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan strategi yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik.
Kemendikbud ristek (2022)	Capaian Pembelajaran PJOK	Pembelajaran PJOK diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai fase pembelajaran dan karakteristik individu.
Tomlinson (2021)	Differentiated Instruction in Rural School Contexts	Diferensiasi tetap relevan diterapkan pada berbagai konteks sekolah, termasuk sekolah dengan keterbatasan sumber daya.
Fauziah et al. (2023)	Implementation of Local Wisdom-Based Indonesian Learning	Pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Pembahasan

Telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi semakin memperoleh perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun konsep diferensiasi telah berkembang jauh sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru membuat pendekatan ini semakin relevan dalam konteks pendidikan Indonesia. Pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), diferensiasi memiliki posisi yang cukup strategis karena pembelajaran berlangsung pada kelompok peserta didik dengan kemampuan motorik, kondisi fisik, pengalaman gerak, minat, motivasi, dan tingkat kebugaran yang tidak sama.

Hasil sintesis memperlihatkan tiga temuan utama. Pertama, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK pada dasarnya dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk atau performa, lingkungan belajar, serta asesmen berdasarkan karakteristik peserta didik. Kedua, penerapannya belum sepenuhnya

optimal karena dipengaruhi oleh pemahaman dan kompetensi guru, asesmen awal, jumlah peserta didik, waktu pembelajaran, serta ketersediaan fasilitas. Ketiga, karakteristik PJOK justru menyediakan peluang yang luas bagi pengembangan diferensiasi melalui modifikasi aktivitas gerak, tingkat kesulitan, alat, pengelompokan fleksibel, asesmen autentik, dan pemanfaatan teknologi. Ketiga temuan tersebut dibahas secara lebih mendalam pada bagian berikut.

1. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik tidak memasuki ruang belajar dengan kemampuan dan kebutuhan yang sama. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa diferensiasi merupakan respons guru terhadap keberagaman kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik melalui penyesuaian terhadap konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Dengan demikian,

diferensiasi tidak berarti setiap peserta didik harus memperoleh materi yang sepenuhnya berbeda. Tujuan pembelajaran tetap dapat sama, tetapi jalur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Prinsip tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan paradigma Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru untuk merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tidak hanya mengejar penyelesaian materi. Dalam panduan pembelajaran dan asesmen, asesmen awal digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan belajar yang kemudian dapat dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dengan posisi tersebut, diferensiasi bukan sekadar variasi metode mengajar, tetapi menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan pedagogis.

Temuan Hasanah et al. (2022) memperkuat pandangan tersebut. Berdasarkan pengalaman guru di Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Artinya, keberhasilan diferensiasi tidak ditentukan oleh banyaknya variasi aktivitas yang diberikan, melainkan oleh kesesuaian aktivitas tersebut dengan kebutuhan belajar.

Sintesis Pratomo et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan erat dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Diferensiasi memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan Samsudi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa diferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka memiliki potensi mendukung kualitas pengalaman dan hasil belajar ketika diterapkan dengan perencanaan yang memadai.

Meskipun demikian, terdapat kecenderungan yang perlu diperhatikan. Diferensiasi terkadang dipahami sebatas membuat beberapa bentuk tugas atau

mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan. Pemahaman semacam ini terlalu sempit. Diferensiasi seharusnya dimulai sejak guru mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menentukan bentuk intervensi pembelajaran, memantau perkembangan, hingga menyesuaikan kembali pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Oleh karena itu, diferensiasi lebih tepat dipandang sebagai siklus pembelajaran adaptif daripada sekadar teknik mengajar.

2. Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Jasmani

Dibandingkan sejumlah mata pelajaran yang lebih dominan menggunakan aktivitas kognitif, PJOK memiliki karakteristik pembelajaran yang unik. Peserta didik belajar melalui pengalaman gerak yang melibatkan aspek fisik, kognitif, sosial, dan afektif secara bersamaan. Perbedaan kemampuan peserta didik dapat terlihat secara langsung ketika mereka berlari, melompat, melempar, melakukan permainan, atau mempraktikkan keterampilan olahraga tertentu.

Keberagaman tersebut membuat pendekatan pembelajaran yang seragam tidak selalu efektif. Dalam satu kelas, misalnya, terdapat peserta didik yang telah menguasai teknik dasar bola voli karena mengikuti klub olahraga, sementara peserta didik lainnya baru pertama kali mempelajari keterampilan tersebut. Jika keduanya diberikan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang sama, peserta didik yang lebih mahir dapat merasa kurang tertantang, sedangkan peserta didik pemula berpotensi mengalami kesulitan dan kehilangan kepercayaan diri.

Prabawanata et al. (2025) menunjukkan bahwa differentiated instruction relevan digunakan sebagai strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan jasmani karena memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan aktivitas dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi dalam PJOK memungkinkan guru menyediakan tingkat tantangan yang berbeda tanpa mengubah tujuan utama pembelajaran.

Temuan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan penelitian Suherman et al. (2026). Studi mixed-methods terhadap 496

guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah dikenal dan diterapkan oleh guru, tetapi kualitas implementasinya belum merata. Temuan ini mengindikasikan adanya jarak antara penerimaan terhadap konsep diferensiasi dengan kemampuan menerjemahkannya menjadi praktik pembelajaran sehari-hari.

Putra et al. (2024) juga menemukan adanya penerapan diferensiasi dalam pembelajaran PJOK pada konteks Kurikulum Merdeka. Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Namun, implementasi membutuhkan perencanaan yang matang karena pembelajaran PJOK sering berlangsung dalam kondisi yang berbeda dengan kelas reguler, misalnya di lapangan terbuka dengan jumlah siswa yang relatif besar dan keterbatasan alat.

Dengan demikian, relevansi diferensiasi pada PJOK bukan hanya terletak pada kesesuaiannya dengan Kurikulum Merdeka. Kebutuhan terhadap diferensiasi muncul dari karakteristik PJOK itu sendiri. Keberagaman kemampuan gerak merupakan kondisi nyata yang harus direspons guru agar aktivitas jasmani tidak hanya dapat diikuti oleh peserta didik yang memiliki kemampuan fisik tinggi.

3. Bentuk Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada PJOK

Berdasarkan sintesis literatur, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK dapat dipetakan melalui beberapa bentuk utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk atau performa, lingkungan belajar, dan asesmen.

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten berkaitan dengan bagaimana materi atau pengalaman belajar disajikan kepada peserta didik. Dalam konteks PJOK, diferensiasi konten tidak harus berarti peserta didik mempelajari cabang olahraga yang berbeda. Materi yang sama dapat disampaikan melalui tingkat kompleksitas dan representasi yang berbeda.

Sebagai contoh, pada materi permainan bola basket, peserta didik pemula dapat difokuskan pada penguasaan gerak dasar

menggiring dan mengoper bola. Peserta didik dengan kemampuan menengah dapat diarahkan pada kombinasi keterampilan, sedangkan peserta didik yang telah memiliki kemampuan lebih baik dapat diberi aktivitas yang melibatkan pengambilan keputusan dalam situasi permainan.

Prinsip tersebut konsisten dengan kerangka Tomlinson (2017), yaitu konten dapat disesuaikan berdasarkan kesiapan peserta didik tanpa kehilangan tujuan pembelajaran. Dalam PJOK, hal ini memberikan keuntungan karena tingkat kompleksitas keterampilan gerak relatif mudah dimodifikasi.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses merupakan bentuk yang sangat potensial diterapkan dalam pendidikan jasmani. Guru dapat memberikan variasi cara berlatih, jumlah pengulangan, intensitas, durasi, ukuran lapangan, jumlah pemain, atau tingkat kesulitan aktivitas.

Misalnya, dalam pembelajaran passing sepak bola, sebagian peserta didik dapat berlatih dengan jarak lima meter, kelompok lain menggunakan jarak delapan meter, sedangkan peserta didik yang lebih terampil dapat melakukan passing sambil bergerak atau menghadapi tekanan lawan. Semua peserta didik mempelajari keterampilan yang sama, tetapi tingkat tantangannya berbeda.

Prabawanata et al. (2025) mengindikasikan bahwa fleksibilitas semacam ini merupakan salah satu kekuatan differentiated instruction dalam pendidikan jasmani. Guru dapat mengatur pengalaman belajar agar peserta didik tetap menghadapi tantangan, tetapi tantangan tersebut tidak berada terlalu jauh dari kemampuan aktual mereka.

Diferensiasi proses juga dapat dilakukan melalui pengelompokan fleksibel. Peserta didik tidak harus berada dalam kelompok kemampuan yang sama sepanjang semester. Kelompok dapat berubah berdasarkan materi, perkembangan keterampilan, minat, maupun tujuan aktivitas. Pendekatan semacam ini lebih sesuai dengan filosofi diferensiasi karena menghindari pemberian label permanen kepada peserta didik.

c. Diferensiasi Produk dan Performa

Pada pembelajaran PJOK, istilah produk tidak selalu berarti karya tertulis. Produk belajar dapat berbentuk performa keterampilan, demonstrasi gerak, perancangan permainan sederhana, video aktivitas, jurnal kebugaran, atau kemampuan menerapkan strategi permainan.

Peserta didik dapat diberikan beberapa alternatif untuk menunjukkan pencapaian kompetensinya. Peserta didik yang mengalami kesulitan melakukan keterampilan dengan kompleksitas tinggi dapat menunjukkan penguasaan pada tingkat dasar, sementara peserta didik yang telah mahir dapat memperoleh tantangan performa yang lebih kompleks.

Namun, diferensiasi produk tidak berarti standar pencapaian menjadi tidak jelas. Guru tetap perlu menentukan kompetensi esensial yang harus dicapai seluruh peserta didik. Perbedaannya terletak pada tingkat dukungan, kompleksitas tugas, atau cara peserta didik menunjukkan hasil belajarnya.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga menjadi aspek penting dalam PJOK. Lapangan, ruang olahraga, peralatan, posisi kelompok, dan aturan permainan dapat dimodifikasi agar aktivitas lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Ukuran lapangan, misalnya, dapat diperkecil untuk kelompok yang sedang mempelajari keterampilan dasar sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan berinteraksi dengan bola. Pada kelompok dengan kemampuan lebih tinggi, area permainan dapat diperluas dan aturan dibuat lebih kompleks.

Diferensiasi lingkungan juga berkaitan dengan keamanan psikologis. Peserta didik yang kemampuan motoriknya lebih rendah sering kali merasa tidak nyaman ketika harus dibandingkan secara langsung dengan teman yang lebih terampil. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu menciptakan suasana yang menekankan perkembangan individu dan partisipasi, bukan semata-mata kompetisi.

4. Asesmen Diagnostik sebagai Fondasi Diferensiasi PJOK

Salah satu temuan penting dari sintesis literatur adalah bahwa diferensiasi yang efektif tidak dapat dipisahkan dari asesmen. Guru membutuhkan informasi mengenai kondisi peserta didik sebelum menentukan bentuk diferensiasi yang tepat.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen awal digunakan untuk memperoleh gambaran kebutuhan belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Pada PJOK, asesmen tersebut dapat mencakup kemampuan gerak dasar, keterampilan spesifik, kebugaran, pengalaman mengikuti aktivitas olahraga, minat terhadap aktivitas tertentu, hingga kondisi yang memengaruhi keterlibatan dalam aktivitas fisik.

Hubungan asesmen dengan diferensiasi bersifat siklik. Hasil asesmen digunakan untuk menentukan strategi awal. Selama pembelajaran, guru melakukan asesmen formatif untuk melihat perkembangan. Informasi tersebut kemudian digunakan kembali untuk menyesuaikan aktivitas berikutnya.

Temuan Suherman et al. (2026) menjadi penting dalam konteks ini karena menunjukkan bahwa asesmen merupakan salah satu aspek yang membutuhkan perhatian dalam implementasi *differentiated instruction* pada pendidikan jasmani Indonesia. Pemahaman konsep diferensiasi tidak akan menghasilkan pembelajaran adaptif apabila guru tidak memiliki data yang cukup mengenai peserta didiknya.

Dengan demikian, asesmen seharusnya tidak ditempatkan hanya pada akhir pembelajaran. Dalam model pembelajaran berdiferensiasi, asesmen justru menjadi penghubung antara kebutuhan peserta didik dengan keputusan pedagogis guru.

5. Dampak terhadap Partisipasi, Motivasi, dan Hasil Belajar

Sintesis literatur menunjukkan kecenderungan positif mengenai kontribusi pembelajaran berdiferensiasi terhadap pengalaman belajar peserta didik. Diferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi tugas yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga

peluang mengalami keberhasilan menjadi lebih besar.

Dalam pendidikan jasmani, pengalaman keberhasilan memiliki arti penting. Peserta didik yang berulang kali gagal melakukan aktivitas fisik dapat kehilangan motivasi dan cenderung menghindari keterlibatan. Sebaliknya, aktivitas yang terlalu mudah juga dapat menimbulkan kebosanan. Diferensiasi mencoba menempatkan tantangan pada tingkat yang lebih proporsional.

Prabawanata et al. (2025) mengidentifikasi manfaat differentiated instruction terhadap keterlibatan dan pengalaman belajar dalam pendidikan jasmani. Temuan dari literatur yang lebih umum juga menunjukkan kecenderungan serupa. Samsudi et al. (2024) mengaitkan penerapan differentiated instruction dalam Kurikulum Merdeka dengan peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik.

Namun, temuan tersebut perlu ditafsirkan secara proporsional. Tidak semua peningkatan hasil belajar dapat secara langsung dianggap sebagai akibat diferensiasi. Efektivitasnya dipengaruhi kualitas perencanaan, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, waktu, lingkungan sekolah, dan dukungan fasilitas. Oleh karena itu, diferensiasi lebih tepat dipahami sebagai kerangka pedagogis yang meningkatkan peluang terciptanya pembelajaran responsif daripada sebagai metode tunggal yang otomatis meningkatkan hasil belajar.

6. Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada PJOK

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa persoalan utama pembelajaran berdiferensiasi bukan lagi pada penerimaan konsep, tetapi pada penerjemahan konsep tersebut ke dalam praktik. Setidaknya terdapat lima tantangan utama.

Pertama, pemahaman dan kompetensi guru. Guru harus mampu melakukan asesmen, membaca data peserta didik, merancang variasi aktivitas, mengelola kelompok, dan melakukan evaluasi secara bersamaan. Suherman et al. (2026) memperlihatkan bahwa kebutuhan peningkatan kapasitas profesional guru masih menjadi isu penting dalam penerapan diferensiasi pada pendidikan jasmani.

Kedua, jumlah peserta didik dalam kelas. Pembelajaran berdiferensiasi lebih kompleks ketika guru harus mengelola puluhan peserta

didik dengan karakteristik berbeda pada ruang yang luas. Guru perlu mengawasi keselamatan sekaligus memberikan umpan balik kepada beberapa kelompok.

Ketiga, keterbatasan fasilitas dan peralatan. Diferensiasi sering membutuhkan variasi alat atau pengaturan ruang. Sekolah yang memiliki jumlah bola, matras, raket, atau fasilitas olahraga terbatas menghadapi tantangan lebih besar dalam menyediakan beberapa aktivitas secara bersamaan.

Keempat, keterbatasan waktu. Jam pembelajaran PJOK tidak seluruhnya dapat digunakan untuk aktivitas inti karena terdapat waktu untuk pergantian pakaian, pengondisian peserta didik, persiapan alat, pemanasan, dan penutupan. Guru harus mampu merancang diferensiasi yang sederhana dan operasional agar tidak menghabiskan waktu untuk pengaturan kelompok.

Kelima, asesmen yang kompleks. Ketika aktivitas peserta didik berbeda, guru memerlukan sistem asesmen yang tetap adil dan dapat dikelola. Kesalahan memahami diferensiasi dapat membuat guru memberikan standar penilaian yang tidak konsisten. Oleh karena itu, indikator kompetensi utama tetap perlu dipertahankan meskipun aktivitas dan tingkat dukungan berbeda.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan diferensiasi pada PJOK bersifat multidimensional. Persoalannya tidak hanya berasal dari kompetensi guru, tetapi juga berkaitan dengan kondisi struktural sekolah.

7. Peluang Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada PJOK

Terlepas dari berbagai tantangan tersebut, hasil sintesis menunjukkan bahwa PJOK memiliki ruang pengembangan diferensiasi yang sangat luas. **Peluang pertama** adalah modifikasi aktivitas dan peralatan. Aktivitas gerak relatif mudah disesuaikan melalui perubahan jarak, ukuran lapangan, ukuran atau jenis bola, tinggi target, jumlah pemain, durasi, serta aturan permainan.

Peluang kedua adalah pengembangan pengelompokan fleksibel berbasis asesmen awal. Guru dapat menggunakan hasil observasi sederhana untuk menentukan tingkat kesiapan peserta didik, kemudian menyediakan beberapa

stasiun aktivitas dengan tingkat kesulitan berbeda. Peserta didik dapat berpindah tingkat sesuai perkembangan, sehingga kelompok tidak menjadi label kemampuan permanen.

Peluang ketiga adalah pemanfaatan teknologi digital. Video demonstrasi dapat menyediakan alternatif representasi gerak, sementara rekaman video peserta didik dapat digunakan untuk refleksi dan asesmen diri. Teknologi juga dapat membantu guru mendokumentasikan perkembangan keterampilan dan kebugaran peserta didik secara lebih sistematis.

Peluang keempat adalah penguatan asesmen formatif dan autentik. Karakter PJOK sangat memungkinkan penggunaan observasi performa, penilaian diri, penilaian teman sebaya, jurnal aktivitas, dan portofolio perkembangan. Ketika dikombinasikan dengan diferensiasi, asesmen tidak hanya berfungsi menentukan nilai, tetapi membantu peserta didik memahami perkembangan dirinya.

Peluang kelima adalah pengembangan kompetensi guru melalui komunitas belajar dan pelatihan berbasis praktik. Pelatihan diferensiasi sebaiknya tidak berhenti pada pemahaman definisi, tetapi memberikan contoh konkret bagaimana satu materi PJOK dapat dimodifikasi menjadi beberapa tingkat aktivitas.

8. Research Gap dan Posisi Kajian

Sintesis terhadap literatur menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas. Pertama, penelitian pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia masih banyak dilakukan dalam konteks pendidikan dasar dan mata pelajaran yang dominan berlangsung di kelas. Kajian yang secara khusus menghubungkan diferensiasi dengan karakteristik pendidikan jasmani masih lebih terbatas (Prabawanata et al., 2025; Siringo Ringo, 2025).

Kedua, penelitian khusus PJOK mulai berkembang, termasuk Putra et al. (2024) dan Suherman et al. (2026), tetapi penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan kondisi implementasi. Masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan temuan tersebut untuk menjawab bagaimana diferensiasi seharusnya dirancang sebagai suatu proses pembelajaran PJOK yang utuh.

Ketiga, diferensiasi sering dibahas melalui komponen konten, proses, dan produk, tetapi

keterkaitannya dengan asesmen diagnostik, modifikasi aktivitas fisik, asesmen formatif, dan refleksi belum selalu ditempatkan dalam satu kerangka implementasi.

Berdasarkan gap tersebut, kontribusi kajian ini terletak pada sintesis antara prinsip *differentiated instruction*, karakteristik Kurikulum Merdeka, dan kebutuhan pedagogis PJOK. Hasil sintesis menunjukkan bahwa diferensiasi PJOK sebaiknya tidak dipandang sebagai kumpulan strategi terpisah, tetapi sebagai siklus pembelajaran adaptif.

9. Model Konseptual Pengembangan

Pembelajaran Berdiferensiasi pada PJOK

Berdasarkan keseluruhan sintesis, kajian ini mengusulkan kerangka konseptual Siklus Diferensiasi Adaptif PJOK. Model ini bukan model yang diambil secara langsung dari satu penelitian terdahulu, tetapi merupakan hasil integrasi prinsip diferensiasi Tomlinson (2017), karakter Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), serta temuan empiris mengenai implementasi *differentiated instruction* dalam pendidikan jasmani (Prabawanata et al., 2025; Suherman et al., 2026).

Model tersebut terdiri atas lima tahap.

Tahap pertama adalah asesmen awal. Guru mengidentifikasi kesiapan, kemampuan gerak, minat, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik.

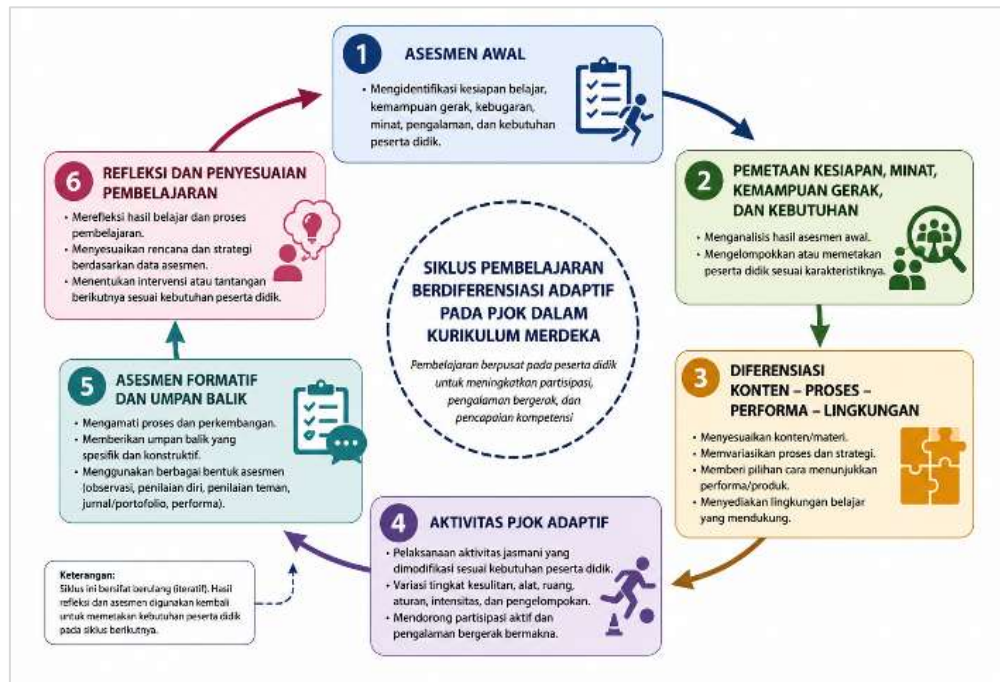
Tahap kedua adalah pemetaan kebutuhan belajar. Informasi asesmen digunakan untuk menentukan karakteristik peserta didik yang perlu direspons dalam pembelajaran.

Tahap ketiga adalah diferensiasi aktivitas. Guru melakukan penyesuaian terhadap konten, proses, tingkat tantangan, alat, lingkungan, pengelompokan, atau bentuk performa.

Tahap keempat adalah asesmen formatif. Guru mengamati perkembangan peserta didik selama aktivitas dan memberikan umpan balik.

Tahap kelima adalah refleksi dan penyesuaian. Hasil asesmen formatif digunakan untuk menentukan aktivitas berikutnya. Peserta didik dapat memperoleh tingkat tantangan yang lebih tinggi, dukungan tambahan, atau bentuk aktivitas yang berbeda.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram konseptual Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi

Model tersebut menempatkan asesmen sebagai penggerak diferensiasi, bukan sebagai kegiatan yang terpisah dari pembelajaran. Selain itu, model menambahkan aktivitas PJOK adaptif sebagai penghubung antara teori diferensiasi dengan karakteristik pendidikan jasmani. Pada tahap ini, guru dapat memodifikasi ruang, alat, aturan, intensitas, kompleksitas gerak, jumlah pemain, atau bentuk dukungan tanpa kehilangan capaian pembelajaran utama.

Dengan demikian, novelty kajian ini bukan terletak pada penciptaan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang baru, melainkan pada integrasi prinsip diferensiasi ke dalam siklus pembelajaran PJOK yang dimulai dari asesmen, diterjemahkan menjadi aktivitas gerak adaptif, dievaluasi secara formatif, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Kerangka tersebut dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian empiris berikutnya untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran berdiferensiasi yang lebih spesifik pada Pendidikan Jasmani dalam konteks Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Keberagaman kesiapan belajar, kemampuan gerak, tingkat kebugaran, minat, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik menuntut proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif. Implementasi diferensiasi pada PJOK dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, performa, lingkungan belajar, dan asesmen yang diwujudkan dalam bentuk modifikasi tingkat kesulitan gerak, alat, ruang, aturan permainan, intensitas aktivitas, serta pengelompokan peserta didik. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama pemahaman dan kompetensi guru, keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik, ketersediaan sarana dan peralatan, serta kompleksitas asesmen. Hasil kajian juga menegaskan pentingnya asesmen awal dan asesmen formatif sebagai dasar untuk mengenali kebutuhan serta memantau perkembangan peserta didik. Berdasarkan sintesis tersebut, kajian ini mengusulkan Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi Adaptif pada PJOK, yang mencakup asesmen awal, pemetaan kesiapan dan kebutuhan, diferensiasi konten–proses–performa–lingkungan, aktivitas PJOK adaptif, asesmen formatif dan umpan balik, serta refleksi dan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara praktis, hasil kajian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi

pada PJOK tidak mengharuskan guru merancang aktivitas yang sepenuhnya berbeda untuk setiap peserta didik. Diferensiasi dapat diterapkan secara lebih sederhana melalui penyediaan beberapa tingkat tantangan dalam aktivitas yang sama, pengelompokan yang fleksibel, modifikasi alat dan lingkungan permainan, serta pemberian umpan balik berdasarkan perkembangan peserta didik. Dukungan sekolah melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan ruang kolaborasi, dan optimalisasi sarana yang tersedia juga menjadi bagian penting dalam mendukung implementasinya. Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *narrative literature review*, sementara jumlah penelitian yang secara langsung membahas pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK dalam konteks Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Keragaman desain penelitian, jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, dan konteks sekolah pada literatur yang dianalisis juga membatasi generalisasi temuan. Selain itu, Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi Adaptif pada PJOK yang dihasilkan masih berupa model konseptual berdasarkan sintesis literatur dan belum melalui pengujian empiris, sehingga efektivitasnya belum dapat disimpulkan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. A., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual model of differentiated instruction based on teachers' experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 650.
<https://doi.org/10.3390/educsci12100650>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Prabawanata, I. K. A., Lesmana, K. Y. P., & Satyawan, I. M. (2025). A literature analysis of differentiated instruction as a learning management strategy in physical education. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 12(2).
<https://doi.org/10.15294/jpehs.v12i2.39967>
- Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Umami, W., & Tenriwali, A. N. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: A narrative literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14131>
- Putra, W. A., Nasuka, N., & Irawan, F. A. (2024). Implementation of differentiation learning in the Independent Curriculum for learning PJOK subjects at SMA Negeri Kota Pematangsiantar. *Journal of Physical Education and Sports*.
- Samsudi, S., Suprpto, E., Utanto, Y., Rohman, S., & Djafar, T. (2024). Unraveling the Merdeka Curriculum: Exploring differentiated instruction's impact on student learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 517–538.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1131>
- Siringo Ringo, S. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1).
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1760>
- Suherman, W. S., Prasetyo, Y., Guntur, G., Rismayanthi, C., Podung, B. J., Firdaus, K., Pramono, H., Priyono, B., Suherman, A., Siahaan, J., Fakhrurozi, Z. A., Ningsih, A. G., & Amran. (2026). Differentiated instruction in Indonesian primary school physical education: A mixed-methods study. *Frontiers in Sports and Active Living*, 8, 1638892.
<https://doi.org/10.3389/fspor.2026.1638892>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.